

FAKTOR PENENTU, HAMBATAN, DAN UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB SISWA DI SEKOLAH INDONESIA JEDDAH

Apriyanti Faidatul Firdaus

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: apriyanti.faidatul@gmail.com

Ainun Syarifah

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ainunsyarifah@uinsa.ac.id

Afif Wahyudi

Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia

afifsij@gmail.com

Article History

Submitted: 17 Jul 2025; **Revised:** 28 Aug 2025; **Accepted:** 10 Nov 2025

DOI [10.20414/tsaqafah.v24i2.14066](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i2.14066)

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the variation in Arabic language proficiency at Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ). In the context of the students' social environment, challenges arise due to the duality of languages faced by students, Indonesian is used as the language of instruction at school, while Arabic is the dominant language in the surrounding community. This causes significant variation in students' proficiency in formal Arabic (fushah). The research methods used include observation and interviews with students and teachers at SIJ. The results showed that grade XI students generally have lower Arabic language proficiency compared to grade XII students, which is influenced by their language preferences and social environment. Most students are more comfortable using English or Indonesian in everyday interactions, even though they live in an Arabic-speaking country. External factors also play an important role in the development of students' Arabic language skills. Social interactions outside the family environment, as well as early exposure to Arabic, have been shown to influence students' language skills. However, many Indonesian families in Saudi Arabia prefer to use Indonesian at home, which reduces students' opportunities to practice Arabic naturally. The national curriculum, which is more oriented towards Indonesian as the main language of instruction in learning, is also a factor that influences students' Arabic language skills. Arabic is taught as an additional subject, which has the potential to limit students' mastery of formal Arabic. This study is expected to provide insight into the development of more effective learning methods in improving students' Arabic language skills at SIJ.

Keywords: *Arabic language learning, social and environmental factors, variation in Arabic language ability.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi kemahiran berbahasa arab di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ). Dalam konteks lingkungan sosial siswa, tantangan muncul karena dualitas bahasa yang dihadapi siswa yaitu bahasa Arab yang merupakan bahasa dominan di masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan variasi yang signifikan dalam kemahiran siswa dalam bahasa Arab formal (fushah). Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SIJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI umumnya memiliki kemahiran berbahasa Arab yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelas XII, yang dipengaruhi oleh preferensi bahasa dan lingkungan sosial mereka. Sebagian besar siswa lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, meskipun mereka tinggal di negara berbahasa Arab. Faktor eksternal juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab siswa. Interaksi sosial di luar lingkungan keluarga, serta paparan awal terhadap bahasa Arab, telah terbukti memengaruhi keterampilan berbahasa siswa. Namun, banyak keluarga Indonesia di Arab Saudi lebih suka menggunakan bahasa Indonesia di rumah, yang mengurangi kesempatan siswa untuk mempraktikkan bahasa Arab secara alami. Kurikulum nasional yang lebih berorientasi pada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi keterampilan berbahasa Arab siswa. Bahasa Arab diajarkan sebagai mata pelajaran tambahan, yang berpotensi membatasi penguasaan bahasa Arab formal siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa di SIJ.

Kata-kata Kunci: *faktor sosial dan lingkungan; pembelajaran bahasa Arab, variasi kemampuan berbahasa Arab.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam dunia Islam, terutama di Arab Saudi yang menjadi pusat keagamaan dunia Islam (Andriani 2015). Sebagai bahasa utama yang digunakan dalam Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki dimensi religius yang mendalam, menjadikannya tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas umat Islam. Bahasa ini juga berfungsi sebagai media diplomasi, perdagangan, pendidikan, dan interaksi lintas budaya di dunia Islam (Yasmadi et al. 2024). Di Arab Saudi, bahasa Arab mendominasi hampir semua aspek kehidupan masyarakat, mulai dari komunikasi sehari-hari hingga akademik dan keagamaan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab, khususnya fushah, memiliki nilai strategis, baik bagi mereka yang tinggal di wilayah Arab maupun bagi individu yang ingin memperluas wawasan keislaman dan budaya Timur Tengah. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan formal bagi anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) di Arab Saudi, tetapi juga memberikan porsi khusus pada pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana adaptasi, komunikasi, serta penguatan wawasan keislaman dan kebudayaan.



Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) merupakan institusi pendidikan formal di bawah naungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Arab Saudi. SIJ melayani anak-anak WNI yang tinggal di Jeddah dan sekitarnya, dengan jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Sebagai sekolah yang menggunakan kurikulum nasional Indonesia, SIJ berada dalam situasi unik. Di satu sisi, siswa memiliki kesempatan besar untuk terekspos secara langsung pada bahasa Arab karena mereka tinggal di lingkungan berbahasa Arab. Namun, di sisi lain, kurikulum nasional yang digunakan lebih berorientasi pada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran, sementara bahasa Arab hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tambahan. Tantangan ini semakin kompleks mengingat profil siswa di SIJ sangat beragam, mencakup anak-anak yang lahir dan besar di Arab Saudi, serta mereka yang baru pindah dari Indonesia mengikuti orang tua yang bekerja di luar negeri.

Keberagaman latar belakang siswa SIJ menciptakan variasi dalam kemampuan berbahasa Arab. Sebagian siswa mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab, sementara yang lain masih kesulitan memahami dasar-dasar bahasa, terutama bahasa fushah. Meskipun mereka tinggal di lingkungan yang memungkinkan akses langsung terhadap bahasa Arab, faktor lingkungan keluarga, intensitas interaksi dengan masyarakat lokal, dan pendekatan pembelajaran di sekolah menjadi kendala dalam proses penguasaan bahasa ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, terdapat tiga kompetensi utama yang harus dicapai siswa: kemahiran berbahasa, keterampilan komunikasi, dan kompetensi budaya (Taufiq 2023). Kemahiran berbahasa meliputi penguasaan tata bahasa, pelafalan, struktur kalimat, dan kosakata. Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan ide dan berinteraksi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi budaya mengacu pada pemahaman nilai-nilai, norma, dan adat istiadat masyarakat Arab sebagai konteks penggunaan bahasa. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi elemen penting dalam pembentukan kemampuan bahasa Arab yang utuh.

Pembelajaran bahasa Arab di SIJ menghadapi berbagai kendala. Padahal, sebagai sekolah yang beroperasi di lingkungan berbahasa Arab, SIJ memiliki potensi besar untuk memanfaatkan lingkungan tersebut dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab fushah. Proses pembelajaran sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu pengajaran, kurangnya media pembelajaran yang relevan, serta fokus utama pada kurikulum nasional yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai prioritas. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan kapasitas kelas yang sering kali penuh sesak, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Selain itu, hanya sekitar 20% siswa yang dapat berbicara bahasa Arab dengan lancar, dan itu pun lebih sering dalam dialek amiyah daripada fushah. Faktor lingkungan keluarga juga memengaruhi tingkat penguasaan bahasa Arab siswa.



Anak-anak dari keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama cenderung mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Arab secara akademik, meskipun mereka berinteraksi langsung dengan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari (Masitoh and Thoriqussuud 2024).

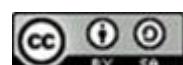
Berbagai studi terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Arab. Farihana dan Mufidah (2024) menemukan bahwa motivasi belajar, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung menjadi kunci keberhasilan dalam penguasaan bahasa Arab. Nailah (2025) menyoroti pentingnya strategi pengajaran yang variatif dan keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab. Hidayati dan Rachma (2020) menggarisbawahi peran media interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di lingkungan pendidikan dalam negeri dan belum banyak yang mengkaji konteks sekolah Indonesia di luar negeri, khususnya di Arab Saudi, yang memiliki keunikan dalam paparan bahasa Arab sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi kemampuan bahasa Arab di kalangan siswa SIJ dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian mencakup faktor internal seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan latar belakang pendidikan, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pembelajaran bahasa Arab di SIJ. Hasilnya diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan mengenai pendidikan bahasa Arab di diaspora.

2. LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kemampuan Bahasa Arab

Kemampuan berbahasa Arab merujuk pada keterampilan dalam menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam konteks komunikasi nyata sehari-hari. Dalam bidang linguistik, kemampuan ini umumnya diklasifikasikan menjadi dua aspek utama, yaitu kompetensi berbahasa dan performansi berbahasa. Kompetensi berbahasa menggambarkan kemampuan dasar yang bersifat laten atau abstrak—yakni potensi linguistik yang dimiliki oleh penutur—yang memungkinkan individu untuk memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain, serta mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran melalui bahasa yang dipahaminya (Hendri 2017).



Secara konvensional, keterampilan berbahasa Arab mencakup empat kemampuan utama yang saling berkaitan. Pertama, keterampilan menyimak (*mahārat al-istimā'*), yaitu kemampuan memahami pesan bahasa yang disampaikan secara lisan. Kedua, keterampilan membaca (*mahārat al-qira'ah*), yakni kemampuan memahami dan menafsirkan teks yang tertulis. Ketiga, keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*), yaitu kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal. Keempat, keterampilan menulis (*mahārat al-kitābah*), yaitu kemampuan menyampaikan pikiran secara tertulis dengan struktur bahasa yang baik dan benar. (Shalihah 2012).

Lebih jauh lagi, kemampuan berbahasa Arab juga dapat dianalisis melalui penguasaan terhadap komponen-komponen struktural bahasa, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan linguistik strukturalis (*al-lughah al-tarkibiyah*). (Aziza and Muliansyah 2020). Menurut pandangan ini, bahasa terdiri atas unsur-unsur dasar yang saling terpisah dan dapat dibedakan secara sistematis. Unsur-unsur tersebut mencakup bunyi bahasa (*ashwāt*), kosa kata (*mufradāt*), serta tata bahasa (*qawā'id*). Penguasaan terhadap ketiga komponen tersebut merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab secara menyeluruh.

B. Teori Pemerolehan Bahasa

Dalam ranah linguistik dan pendidikan bahasa, teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition/SLA*) memegang **peranan** fundamental dalam menjelaskan bagaimana individu mempelajari suatu bahasa setelah menguasai bahasa pertamanya. Teori ini memberikan kerangka ilmiah untuk memahami dinamika proses penguasaan bahasa kedua, baik dari aspek internal seperti kemampuan kognitif, maupun aspek eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Pemahaman terhadap teori ini menjadi pijakan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Pallawagau and Rasna 2022).

Secara umum, tujuan utama dari teori ini adalah untuk menjelaskan tahapan, mekanisme, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperoleh bahasa kedua. Teori ini juga menjadi dasar dalam membandingkan pemerolehan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), sekaligus menawarkan pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang adaptif terhadap proses pemerolehan bahasa yang kompleks dan dinamis.

Dalam perkembangannya, sejumlah pendekatan teoretis telah muncul untuk menguraikan proses pemerolehan bahasa kedua. Pendekatan pertama adalah teori behavioristik, yang memandang pemerolehan bahasa sebagai hasil dari pembentukan kebiasaan melalui stimulus dan respons yang diperkuat oleh pengulangan. Di sisi lain, pendekatan nativistik atau innateness,

seperti yang digagas oleh Chomsky, menekankan bahwa kemampuan bahasa bersifat bawaan dan berkembang secara alami melalui paparan lingkungan (Annisa et al. 2023).

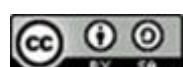
Salah satu teori paling berpengaruh dalam SLA adalah Teori Monitor yang dikembangkan oleh Stephen Krashen. Ia membedakan antara proses pemerolehan (acquisition) yang berlangsung secara tidak sadar melalui interaksi alami, dan pembelajaran (learning) yang terjadi secara sadar dalam konteks formal. Krashen mengemukakan lima hipotesis utama, antara lain: hipotesis urutan alami, hipotesis monitor, hipotesis masukan, hipotesis saringan afektif, dan hipotesis perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran.

Selain itu, teori kognitivisme memandang pemerolehan bahasa sebagai bagian dari proses mental yang kompleks, di mana individu secara aktif mengolah informasi, memecahkan masalah linguistik, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman. Sementara itu, teori akulturasi menekankan pentingnya penyesuaian sosial dan budaya dalam menguasai bahasa baru, dan teori interbahasa menjelaskan bahwa pelajar bahasa kedua membentuk sistem bahasa antara (interlanguage) yang unik—berbeda dari B1 maupun B2—and terus berkembang seiring waktu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif yang mendasari variasi kemampuan bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah. Penelitian kualitatif cocok karena berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan tanpa menggunakan data numerik sebagai landasan utama. Data yang dihasilkan bersifat naratif dan menggambarkan realitas secara holistik. Jenis penelitian ini relevan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” terkait fenomena yang diamati (Sugiyono 2013). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam unit sosial tertentu dalam konteks kehidupan nyata, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan terstruktur mengenai objek yang diteliti (Fahrurrozi Aziz 2014).

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang menentukan variasi kemampuan berbahasa Arab siswa. Untuk itu, peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait kendala dalam keterampilan berbicara, sekaligus menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan tersebut. Peneliti akan mengajukan pertanyaan terkait hal tersebut kepada peserta didik, dan kemudian menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam keterampilan berbicara. Informasi pendukung juga akan dikumpulkan dari pihak terkait, seperti guru mata pelajaran bahasa Arab. Setelah itu, peneliti akan mengevaluasi konsistensi antara pertanyaan dan jawaban yang diperoleh untuk kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.



Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman subjektif siswa saat mempelajari bahasa Arab. Fokusnya adalah pada interpretasi pengalaman langsung para siswa untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka. Alternatifnya, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada Sekolah Indonesia Jeddah sebagai lokasi penelitian unik. Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam menggali konteks spesifik, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan institusional yang membentuk pembelajaran bahasa Arab (Moleong 2017). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Indonesia Jeddah dengan subjek siswa kelas XI. Instrumen utama yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dalam proses pengumpulan data kualitatif, peneliti tidak hanya membaca informasi tertulis, tetapi juga mengamati visualisasi seperti gambar, memperhatikan perilaku, serta mengamati lingkungan dan aktivitas sosial secara langsung. Wawancara dilakukan sebagai bagian dari proses eksplorasi, yaitu pertanyaan disusun setelah peneliti terjun langsung ke dalam konteks sosial yang diteliti, mencakup lokasi, individu, dan kegiatan yang berlangsung (Anwar 1998). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

4. PEMBAHASAN

Dalam lingkungan pendidikan di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ), penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas yang bergantung pada situasi dan konteks komunikasi. Pada umumnya, siswa berbicara dalam bahasa Indonesia secara resmi selama proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh pengajar asal Indonesia. Akan tetapi, di luar ruang kelas, pola berbahasa menjadi lebih beragam. Banyak siswa merasa lebih nyaman menggunakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau Inggris, sesuai dengan kebutuhan percakapan dan kelompok sosial yang mereka hadapi. Sebagai contoh, dalam interaksi dengan teman-teman lokal atau saat terlibat dalam aktivitas di luar sekolah, siswa cenderung menggunakan bahasa Arab. Sementara itu, bahasa Inggris lebih sering dipakai dalam situasi akademik internasional, seperti ketika menyampaikan presentasi atau berdiskusi mengenai mata pelajaran tertentu. Variasi ini mencerminkan adaptasi siswa terhadap lingkungan multibahasa dan peran penting konteks dalam menentukan pilihan bahasa (Fahmi et al. 2025).

A. Latar Belakang Lingkungan Sosial Siswa

Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) berperan sebagai lembaga pendidikan yang melayani siswa dari komunitas Warga Negara Indonesia (WNI) di Arab Saudi. Terletak di Jeddah, kota dengan keragaman budaya dan sosial yang tinggi, sekolah ini tidak hanya mengacu pada standar pendidikan nasional Indonesia, tetapi juga harus beradaptasi dengan tuntutan budaya dan bahasa

lokal. Dalam lingkungan seperti ini, bahasa Arab memegang peranan penting, baik sebagai alat komunikasi sehari-hari maupun sebagai representasi budaya dan identitas lokal. Di sisi lain, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam kegiatan belajar-mengajar di SIJ, mencerminkan identitas nasional siswa dan pengajaran berbasis kurikulum Indonesia.

Namun, tantangan muncul ketika siswa harus menghadapi dualitas bahasa dalam kehidupan mereka: bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan bahasa Arab sebagai bahasa dominan di masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, kemampuan siswa dalam bahasa Arab formal (*fushah*) sangat bervariasi. Guru di SIJ mencatat bahwa siswa kelas XI umumnya memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelas XII. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk preferensi bahasa siswa dan lingkungan sosial mereka. Sebagian besar siswa cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia, baik dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial sehari-hari, meskipun mereka tinggal di negara berbahasa Arab.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Arab

a) Faktor Internal

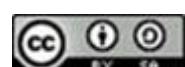
Faktor internal mencakup berbagai aspek yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Elemen-elemen ini meliputi motivasi, kemampuan kognitif, dan kebiasaan belajar individu.

1) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu elemen utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Arab. Beberapa siswa, seperti Siham, menunjukkan tingkat motivasi yang sangat tinggi untuk belajar bahasa Arab. Motivasi ini sering kali didorong oleh lingkungan tempat tinggal yang memberikan dukungan, seperti eksposur terhadap bahasa Arab melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, motivasi intrinsik juga menjadi pendorong kuat. Misalnya, keinginan untuk memahami Al-Qur'an menjadi tujuan yang mendalam bagi beberapa siswa, yang mendorong mereka untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Namun, di sisi lain, siswa yang kurang memiliki minat cenderung enggan memanfaatkan peluang belajar yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang rendah dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran bahasa.

2) Kemampuan Kognitif

Selain motivasi, kemampuan kognitif juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan bahasa siswa. Perbedaan kemampuan kognitif di antara siswa, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik, berdampak pada variasi kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa Arab. Siswa dengan kecerdasan verbal yang tinggi menunjukkan kemajuan



yang lebih cepat dalam memahami tata bahasa dan kosa kata Arab. Hal ini dikonfirmasi oleh pengamatan para guru, yang mencatat bahwa siswa dengan kemampuan kognitif unggul lebih mudah menyerap konsep-konsep bahasa yang kompleks dibandingkan siswa lainnya. Dengan demikian, kemampuan kognitif menjadi salah satu faktor yang menentukan seberapa cepat dan efektif seorang siswa dapat menguasai bahasa Arab.

b) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Faktor eksternal ini sering kali memberikan dampak langsung pada eksposur dan kesempatan siswa untuk mempraktikkan bahasa secara aktif.

1) Latar Belakang Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama bagi anak dalam belajar bahasa. Di Sekolah Indonesia Jeddah, kemampuan bahasa Arab siswa menunjukkan variasi yang signifikan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan di rumah. Guru mengamati bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Arab, meskipun hanya dalam bentuk dialek lokal seperti ‘amiyah, cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menggunakan bahasa tersebut dibandingkan dengan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di rumah. Penelitian Mahdi dan Lubis (Mahdi and Lubis 2020) juga mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa paparan bahasa Arab sejak dini sangat memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Namun, ada sejumlah keluarga WNI di Arab Saudi yang memilih untuk mempertahankan budaya asli mereka dengan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Keputusan ini, meskipun didasari alasan budaya, sering kali mengurangi kesempatan siswa untuk mempraktikkan bahasa Arab secara natural dalam lingkungan sehari-hari, yang berdampak pada keterbatasan kemampuan bahasa mereka.

2) Lingkungan Sosial dan Komunitas

Interaksi sosial di luar lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang signifikan dalam perkembangan kemampuan bahasa Arab siswa. Siswa seperti Siham, yang tinggal di komunitas yang mayoritas menggunakan bahasa Arab, mendapatkan eksposur yang lebih besar terhadap bahasa ini. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk mendengar, memahami, dan berbicara menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang memiliki sedikit interaksi dengan penutur asli atau yang tinggal di lingkungan yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menguasai bahasa Arab formal. Kurangnya eksposur terhadap bahasa Arab dalam lingkungan sosial mereka menjadi hambatan utama yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih intensif di sekolah.



Di Sekolah Indonesia Jeddah, pembentukan budaya belajar bahasa Arab memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang optimal. Namun, penerapan bahasa Arab dalam aktivitas sekolah sering kali terbatas oleh alokasi waktu yang ada, yang menjadi salah satu kendala signifikan bagi siswa di sekolah ini. Bahasa Arab fusha, yang dikenal sebagai bahasa Arab standar dan resmi, jarang digunakan secara luas di Jeddah. Budaya masyarakat Arab Saudi turut memengaruhi penggunaan bahasa fusha, yang umumnya hanya ditemukan dalam situasi formal seperti khutbah, ceramah resmi, atau teks tertulis seperti buku dan dokumen resmi.

Sebaliknya, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa lebih sering berupa bahasa Indonesia dan bahasa Arab ‘amiyah, yang merupakan varian bahasa lokal yang lebih populer di Arab Saudi. Bahasa ‘amiyah ini berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari penduduk lokal. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa ‘amiyah meliputi aspek geografis, posisi strategis wilayah Arab yang berbatasan dengan benua lain, pengaruh bahasa dari negara-negara Timur Tengah akibat interaksi budaya, dampak kolonialisasi yang terjadi di berbagai negara Arab, serta keragaman budaya yang turut menciptakan variasi dalam penggunaan bahasa (Al Yamin 2023). Bahasa ‘amiyah berkembang sebagai medium komunikasi yang lebih sederhana dan praktis, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat lokal dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya penanaman dan pembiasaan penggunaan bahasa Arab fusha di kalangan siswa Sekolah Indonesia Jeddah (AR et al. 2021).

Lingkungan sosial di sekitar siswa memengaruhi kemampuan mereka dalam mempraktikkan bahasa Arab. Guru mencatat bahwa siswa yang tinggal di lingkungan komunitas Arab atau berasal dari keluarga campuran memiliki keuntungan dalam hal kelancaran berbahasa. Sebagai contoh, siswa seperti Siham dari kelas XI menunjukkan kemampuan bahasa Arab yang lebih baik dibandingkan rekan-rekannya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh paparan yang konstan terhadap bahasa Arab di lingkungan rumah dan sosial. Namun, ada juga siswa seperti Sulton dan Fahmi yang kurang aktif menggunakan bahasa Arab karena minimnya interaksi dengan penutur asli. Guru menyebutkan bahwa kurangnya kegiatan seperti *Arabic Club* di sekolah juga menjadi salah satu alasan siswa kehilangan peluang untuk mempraktikkan bahasa Arab secara terstruktur. Lingkungan sosial yang tidak mendukung praktik bahasa Arab formal secara aktif dapat memperbesar kesenjangan kemampuan bahasa di antara siswa.

C. Hambatan dalam Penguasaan Bahasa Arab

Proses pembelajaran bahasa Arab formal di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) dihadapkan pada sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas penguasaan bahasa oleh siswa. Hambatan ini bersumber dari faktor internal dan eksternal, yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah,



dan budaya dominan di sekitar siswa.

a) Kurangnya Praktik Rutin

Salah satu hambatan utama adalah minimnya kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Arab formal (*fushah*) sering kali hanya diajarkan secara teori di dalam kelas tanpa diiringi dengan praktik komunikasi yang intensif. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa lebih memilih menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan teman-temannya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pembelajaran teoritis dan kemampuan praktis siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif. Abdullah (2018) menekankan bahwa tanpa praktik yang memadai, keterampilan bahasa cenderung tidak berkembang secara optimal.

b) Minimnya Dukungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kemampuan bahasa siswa. Banyak keluarga di SIJ menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa utama komunikasi di rumah, yang menyebabkan keterbatasan dalam eksposur siswa terhadap bahasa Arab. Selain itu, beberapa orang tua juga kurang menyadari pentingnya mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran bahasa Arab formal. Salim (2020) mencatat bahwa peran aktif keluarga, terutama dalam memberikan dorongan dan menyediakan lingkungan yang mendukung, sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa.

c) Dominasi Bahasa Inggris

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa dominan dalam kehidupan siswa, baik melalui media sosial, hiburan, maupun sumber belajar akademik. Preferensi siswa terhadap bahasa Inggris sering kali mengalihkan fokus mereka dari pembelajaran bahasa Arab. Guru di SIJ mengungkapkan bahwa dominasi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari menciptakan tantangan bagi siswa untuk memperhatikan bahasa Arab. Menurut Rahayu (2021) paparan yang berlebihan terhadap bahasa asing lain dapat mengurangi motivasi siswa dalam mempelajari bahasa lokal atau regional yang dianggap kurang relevan dalam konteks global.

D. Upaya Mengatasi Hambatan dan Rekomendasi

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas lokal. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

a) Revitalisasi Ekstrakurikuler

Menghidupkan kembali program *Arabic Club* sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SIJ dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat siswa terhadap bahasa Arab. Pendekatan yang lebih kreatif dan relevan perlu diterapkan, seperti mengintegrasikan permainan edukatif,

pementasan drama dalam bahasa Arab, dan kompetisi debat. Kegiatan ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan bahasa siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (Mahdi and Lubis 2020) mencatat bahwa program ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik dapat memotivasi siswa untuk belajar di luar batas kurikulum formal.

b) Kolaborasi dengan Keluarga

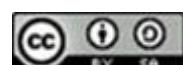
Peran keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Orang tua perlu diberikan edukasi tentang manfaat penggunaan bahasa Arab di rumah untuk mendukung keterampilan anak-anak mereka. Salim (Salim 2020) merekomendasikan bahwa workshop atau seminar untuk orang tua dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mereka. Selain itu, menyediakan panduan sederhana bagi orang tua untuk membantu anak-anak mereka belajar di rumah, seperti daftar kosa kata harian atau aktivitas membaca bersama dalam bahasa Arab, juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c) Interaksi dengan Komunitas Lokal

Melibatkan siswa dalam kegiatan komunitas lokal yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama dapat memberikan mereka pengalaman berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli. Program seperti kunjungan ke komunitas Arab, partisipasi dalam kegiatan budaya lokal, atau pertukaran bahasa dengan siswa sekolah Arab setempat dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat keterampilan komunikasi siswa. Rahayu menekankan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan bahasa target adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa.

E. PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa variasi kemampuan bahasa Arab di kalangan siswa Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal seperti motivasi belajar, kemampuan kognitif, dan strategi belajar individu menunjukkan peran signifikan dalam membentuk kemahiran bahasa siswa. Siswa dengan motivasi tinggi dan kecerdasan linguistik yang baik lebih cenderung menguasai bahasa Arab, terutama dalam aspek tata bahasa dan kosa kata. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan metode pengajaran menjadi variabel utama yang menentukan eksposur siswa terhadap bahasa Arab, khususnya fusha. Siswa yang tinggal di lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa Arab formal, atau berasal dari keluarga dengan praktik bilingual, cenderung menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik



dibandingkan siswa yang terbatas pada lingkungan berbahasa Indonesia atau Inggris. Lingkungan multibahasa di SIJ, yang didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia, Arab amiyah, dan Inggris, menciptakan tantangan bagi siswa untuk menguasai bahasa Arab fusha secara akademik.

Hambatan utama meliputi minimnya praktik rutin, keterbatasan dukungan keluarga, serta dominasi bahasa Inggris dalam keseharian siswa. Meski demikian, siswa yang memiliki eksposur intensif terhadap bahasa Arab melalui komunitas lokal menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, pengembangan program berbasis praktik seperti "Arabic Club," serta peningkatan peran keluarga dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di SIJ, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di diaspora.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. 2018. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbahasa Arab." *Pendidikan Islam*.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Patta Rapanna. CV. Syakir Media Press.
- Andriani, Asna. 2015. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 39–56. doi:10.21274/taulum.2015.3.1.39-56.
- Annisa, Maryam Nur, Dian Arista, Yadin La Udin, and Wildana Wargadinata. 2023. "Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12(2): 468. doi:10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023.
- Anwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- AR, Amran, Takdir Takdir, Ahmad Munawwir, and Nurlatifah Nurlatifah. 2021. "Memahami Perbedaan Antara Bahasa Arab Fushah Dan 'Ammiyah." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 3(1): 22–29. doi:10.47435/naskhi.v3i1.543.
- Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. 2020. "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19(1): 56–71.
- Fahmi, Kaula, Ghina Widia Saiddah, Rizqi Shohibul Khotami, and Hawa Dita Al-muqmin. 2025. "Problematika Linguistik Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa / I Sekolah Indonesia Jeddah." 5(1): 55–62. doi:10.53866/jimi.v5i1.628.
- Fahrurrozi Aziz. 2014. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya." *Arabiyat (jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran)* 1(November 2014).
- Farihana, Intan Rahmadany, and Nuril Mufidah. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa Alumni Sekolah Umum." *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4(1).



- Hendri, Muspika. 2017. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif." *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 3(2): 196. doi:10.24014/potensia.v3i2.3929.
- Mahdi, A., and F. Lubis. 2020. *Peran Keluarga Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Multikultural*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan.
- Masitoh, Rahma, and Muhammad Thoriqussuud. 2024. "Kajian Sosiolinguistik Pengguna Bahasa Arab Di Sekolah Indonesia Jeddah : Prespektif Guru Dan Siswa." : 982–94.
- Moleong, Lexi J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong."
- Nailah, Nailah Kaltsum. 2025. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Amalia Medan." 4(1): 99–107.
- Pallawagau, Baso, and Rasna Rasna. 2022. "Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab)." *Journal of Arabic Education and Linguistics* 2(2): 64–76. doi:10.24252/jael.v2i2.31151.
- Rachma, F M. 2020. "Tinjauan Sosiolinguistik Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Arab. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1 (1), 1-9."
- Rahayu. 2021. *Lingkungan Dan Proses Pemerolehan Bahasa Anak Di Komunitas Multibahasa*. Malang: UMM Press.
- Salim, H. 2020. *Kebijakan Bahasa Dan Implementasi Pendidikan Di Sekolah Indonesia Luar Negeri*. Bandung: Alfabeta.
- Shalihah, S. 2012. "Hakikat Tes Bahasa Arab Di Jurusan PGMI." *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*: 103–15. <http://103.20.188.221/index.php/primary/article/view/747%0Ahttp://103.20.188.221/index.php/primary/article/download/747/599>.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Taufiq, Muhammad. 2023. "تَبَرِّعًا مُلْعِنًا عَوْضًا لِتَبَرِّعٍ مُلْعِنٍ عَيْلِحْتَلَةٌ تَسَارِدَلَا." 91–76 : (2)4.
- Al Yamin, Daud Lintang. 2023. "Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku." *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2(1): 73–86. doi:10.53038/tlmi.v2i1.60.
- Yasmadi, Ilya Husna, Fajriyani Arsy, Azizah Rahmah, Martin Kustati, and David D. Perrodin. 2024. "Wawasan Dari Universitas Islam Negeri Tentang Pendidikan Bahasa Arab Sebagai Katalis Moderasi Beragama Di Indonesia." *International Journal of Language Education* 8(3): 533–49. doi:10.26858/ijole.v8i3.66496.

